

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan tanaman hortikultura yang berasal dari benua Amerika. Tanaman cabai rawit dikenal sebagai tanaman rempah yang tinggi tingkat penggunaannya dan banyak dibudidayakan oleh penduduk Indonesia. Tanaman ini mempunyai keanekaragaman jenis yang besar, sehingga pemanfaatannya beragam yang digunakan sebagai bumbu masakan, industri makanan, farmasi dan lainnya. Buah cabai mengandung zat capsaicin yang membuat rasa buah menjadi pedas. Selain itu buah cabai mengandung zat kapsantin, karotenoid, alkaloid, resin, minyak atsiri, vitamin A, dan vitamin C (Husaini dan Widiarti, 2017). Cabai merupakan komoditas penting bagi masyarakat Indonesia dimana tingkat kebutuhan yang tinggi bagi masyarakat terhadap cabai menjadikan komoditas hortikultura yang satu ini banyak dibudidayakan oleh petani. Harga yang relatif stabil bila dibandingkan dengan komoditas lain menjadi bahan pertimbangan tersendiri bagi petani untuk menanamnya.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS 2020) total produksi cabai rawit di Indonesia pada tahun 2020 adalah 1.508.404 ton sedangkan total produksi cabai rawit di Indonesia pada tahun 2019 adalah 1.374.217 ton, naik sebesar 9,76% (134.187 ton) dari tahun 2019. Nilai komersial cabai yang cenderung semakin meningkat, hal itu dipengaruhi oleh tingkat permintaan pasar yang meningkat. Peningkatan produktivitas harus seimbang antara peningkatan kualitas dan kuantitas dari cabai tersebut (Chan, 2021). Kebutuhan akan cabai terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Masalah yang paling penting dalam budidaya cabai rawit adalah tingginya kerentanan tanaman terhadap sejumlah mikroorganisme, virus, serangga dan penyakit umum cabai, seperti akar busuk, ikal daun, mosaik, antraknosa dan sebagainya yang bervariasi dengan iklim, lokasi dan waktu (Salehi *et al.* 2018). Untuk mencapai tujuan ini diperlukan dukungan ketersediaan benih bermutu dari varietas unggul yang memadai baik kualitas maupun kuantitasnya. Oleh karena itu upaya pengadaan benih perlu terus ditingkatkan untuk mengantisipasi kebutuhan yang semakin meningkat. Penggunaan benih bermutu dan bersertifikat dapat meningkatkan intensitas pertanaman, mutu hasil dan sebagai sarana pengendali hama dan penyakit tanaman.

Ketersediaan benih cabai rawit yang bermutu tinggi merupakan salah satu kunci keberhasilan usaha pertanian dalam upaya peningkatan produksi, karena tanpa penggunaan benih bermutu, penerapan sarana produksi lainnya dapat kurang bermanfaat (Widisatriani *et al.* 2015). Hal tersebut dapat dicapai melalui program industri yang baik guna menghasilkan benih bermutu dari varietas unggul dengan harga yang terjangkau oleh petani untuk memenuhi permintaan pasar. Mutu benih merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi. Oleh karena itu benih yang diedarkan harus memenuhi standar mutu atau persyaratan minimal yang ditetapkan pemerintah.

Falsafah benih yang dikemukakan oleh Sadjad (1993) bahwa “Benih itu hasil hari ini, janji untuk esok hari”. Falsafah tersebut menegaskan bahwa benih merupakan hasil yang didapat dari berbagai proses yang harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk yang lebih baik di masa yang akan datang.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Benih yang memiliki mutu fisik, fisiologi dan genetik yang tinggi dapat dikatakan sebagai benih yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan produksi benih cabai rawit adalah ketersediaan benih bermutu tinggi. Petani sering kali menanam cabai rawit dengan menggunakan benih hasil panen sendiri. Hasil panen yang dilakukan petani terkadang tidak seragam masak fisiologisnya dan hal ini dapat menyebabkan kualitas dari benih yang dihasilkan juga rendah. Untuk mendapatkan benih bermutu tersebut selain diperlukan benih sumber dengan mutu genetik tinggi, diperlukan cara pengendalian mutu yang optimal, mulai dari produksi di lapang, pemeliharaan, panen, pasca panen, penyimpanan, pelabelan dan sampai benih siap untuk dipasarkan.

1.3 Tujuan

Tujuan praktik kerja lapangan ini adalah untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dalam produksi benih cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di PT Raja Pilar Agrotama Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4 Manfaat

Melalui praktik kerja lapangan ini diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengalaman di dunia kerja dan berperan aktif dalam kegiatan produksi benih cabai rawit serta komoditas lain yang dilaksanakan oleh PT Raja Pilar Agrotama dalam rangka belajar menerapkan teori, konsep atau prinsip yang telah dipelajari. Selain itu, melalui praktik kerja lapangan mahasiswa dapat dapat menghayati dan mengenal lingkungan kerja sehingga mahasiswa siap kerja di dunia usaha maupun dunia industri.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup meliputi perencanaan produksi benih, pelaksanaan produksi benih, ekstraksi benih, penyimpanan benih serta analisis permasalahan yang ada di lapang produksi, pengendalian dan manajemen mutu benih yang akan dihasilkan.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teknologi Produksi Benih

Benih tanaman adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakkan tanaman yang dijelaskan dalam UU RI No. 12 Th. 1992. Menurut Sadjad (1993), benih tanaman adalah bakal biji yang dibuahi (struktural), yang digunakan untuk pertanaman (fungsional), sebagai sarana untuk mencapai produksi maksimum (agronomis), sebagai wahana teknologi maju yang mampu melestarikan identitas genetik dengan mencapai derajat kemurnian genetik yang setinggi-tingginya (teknologi), dan sebagai produk artifisial yang sangat spesifik dan efisien.